

Nasionalisme dan Agama: Merajut Bingkai Kebangsaan berbasis Spiritual

Muhamad Basyrul Muvid¹

¹Universitas Dinamika, Surabaya, Indonesia

Email: muvid@dinamika.ac.id

ABSTRAK

Masalah kebangsaan dan agama menjadi tema yang terus menerus layak untuk dikaji. Nasionalisme dan agama tidak bisa dipertentangan atau dipermasalahkan antar keduanya, karena keduanya saling bersinergi. Tujuan penelitian ini ialah mencari model rasa cinta pada tanah air dengan berlandaskan pada agama sehingga memunculkan semangat yang integratif yakni fisik dan ruhani. Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan, teknik pengumpulan data dari studi dokumentasi tiga data base (Google Scholar, ERIC dan DOAJ), teknik analisa data menggunakan induksi dan interpretasi. Hasil menunjukkan bahwa model berbangsa berbasis spiritual digunakan untuk memberikan rasa semangat cinta tanah air dengan landasan spiritual yang kuat. Sikap berbangsa berbasis spiritual memiliki lima indikator yaitu moderat, persatuan, bijak, inklusif-humanis dan plural-toleran. Kelima indikator tersebut sebagai dasar untuk mengimplementasikan berbangsa berbasis spiritual. Mencintai bangsa, menjaga dan memajukannya tidak bisa dilepaskan dari unsur-unsur spiritual agama. Spiritual agama sebagai benteng untuk membina perilaku dan pribadi yang berkarakter. Mencintai negara dengan kemuliaan karakter dapat menjadi semangat dalam memberikan kontribusi yang nyata bagi kemajuan bangsa. Kemaslahatan manusia secara universal juga menjadi tujuan utama dari model berbangsa berbasis spiritual ini. Sikap keagamaan yang kuat melahirkan kepekaan sosial yang tinggi untuk mendukung solidaritas, empati dan saling mengasihi antar sesama. Artinya, kebangsaan berbasis spiritual bukan semata-mata hanya mencintai negara saja tetapi seluruh yang ada di negara itu termasuk penduduk (masyarakat) dan kemajemukan yang ada.

Kata Kunci: Agama; Kebangsaan; Kemanusiaan; Nasionalisme; Spiritualitas

ABSTRACT

The issue of nationality and religion is a persistent topic worthy of study. Nationalism and religion cannot be considered as opposing or problematic, as they are synergistic. The purpose of this study is to explore a model of love for one's country based on religion, thus fostering an integrative spirit, both physical and spiritual. This research method uses a qualitative research approach with a literature study, data collection techniques from three database documentation studies (Google Scholar, ERIC, and DOAJ), and data analysis techniques using induction and interpretation. The results show that a spiritual-based national model is used to provide a sense of love for one's country with a strong spiritual foundation. A spiritual-based national attitude has five indicators: moderation, unity, wisdom, inclusive-humanist, and plural-tolerant. These five indicators serve as the basis for implementing a spiritual-based nation. Loving the nation, maintaining it, and advancing it cannot be separated from the spiritual elements of religion. Religious spirituality serves as a fortress for fostering behavior and a person of character. Loving the country with noble character can be a spirit in making a real contribution to the nation's progress. The universal well-being of humanity is also the primary goal of this spiritually-based model of nationhood. A strong religious attitude fosters a high level of social sensitivity that supports solidarity, empathy, and mutual love. This means that spiritually-based nationhood encompasses not only love for the country but also for all its inhabitants, including its population (society) and its diversity.

Key words: *Humanity; Nationalism; Nationality; Religion; Spirituality*

A. PENDAHULUAN

Nasionalisme dalam Islam dapat dipahami sebagai kecintaan terhadap tanah air (*hubbul wathan*) yang selaras dengan nilai-nilai keislaman, sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip tauhid dan *ukhuwah Islamiyah*.¹ Dalam pandangan Islam, mencintai tanah air bukanlah sesuatu yang dilarang. Bahkan, dalam beberapa riwayat, Rasulullah Muhammad SAW menunjukkan kecintaannya terhadap Makkah,² sebagaimana sabdanya: "*Betapa indahnya engkau (wahai Makkah), betapa aku mencintaimu. Sekiranya kaumku tidak mengusirku darimu, aku tidak akan tinggal di tempat lain selain di engkau.*" (HR. Tirmidzi, no. 3926).

Dari hadis ini, dapat dipahami bahwa cinta terhadap tanah air merupakan fitrah manusia yang diakui dalam Islam. Nasionalisme yang benar dalam Islam tidak bersifat eksklusif atau merendahkan bangsa lain.³ Islam mengajarkan *ukhuwah* (persaudaraan) dalam tiga bentuk: (1) *Ukhuwah Islamiyah* (sesama Muslim); (2) *Ukhuwah Wathaniyah* (sesama warga negara); (3) *Ukhuwah Basyariyah* (sesama manusia).⁴ Dengan demikian, nasionalisme dalam Islam harus mendorong terciptanya keharmonisan dan persatuan antarwarga negara, tidak bertentangan dengan semangat keislaman.⁵ Nasionalisme dalam Islam bukanlah bentuk sekularisme atau fanatisme buta, melainkan wujud kecintaan yang bertanggung jawab terhadap bangsa dan tanah air sebagai bagian dari ibadah dan amanah Allah Swt,⁶ dengan syarat tidak mengarah pada chauvinisme atau bertentangan dengan nilai-nilai universal Islam, maka nasionalisme adalah nilai positif yang dapat diterima dalam kerangka ajaran Islam.⁷

Nasionalisme jika dilacak dalam perspektif Islam klasik selalu merujuk pada lahirnya Piagam Madinah yang oleh para ahli politik Islam dianggap sebagai cikal bakal terbentuknya negara nasional dan menempatkan Nabi Muhammad Saw. tidak sekedar sebagai pemimpin agama, tetapi juga pemimpin negara. Oleh karena itu, secara umum para ulama' beranggapan bahwa nasionalisme terkait dengan teks Piagam Madinah tersebut. Piagam Madinah merupakan landasan dasar bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara bagi penduduk Madinah yang majemuk. Adapun isi pokok piagam Madinah antara lain: pertama, semua pemeluk Islam

Annajmi, Muhammad Izzul Islam. "Islam dan Cinta Tanah Air (Studi Pemikiran Kiai Abdul Wahab Hasbullah Tentang Nasionalisme)". (Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020).

Suci Emilia Fitriani & Tajul Arifin, "Nasionalisme Bangsa Dalam Perspektif Hadits Riwayat Imam Bukhari, Ibnu Hibban Dan Tirmidzi", *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 2, No. 2, Juli-Desember 2022.

Alfanny, M. Sa'ad, et al. "Konsep Pluralitas Di Indonesia: Menelisik Relasi Islam Rahmat Li Al-Ālamīn Dan Bhinneka Tunggal Ika." *Mozaic: Islamic Studies Journal* 4.01 (2025): 31-44.

Chirzin, Muhammad. "Ukhuwah Dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam." *aplikasia vol. VIII, No. 1*, Juni 2007 (2007).

Zainuri, Ahmad. *Narasi perdamaian membangun keharmonisan antar pemeluk agama di Indonesia*.⁵ (Batu: CV Prabu Dua Satu, 2020).

Nafi, M. Zidni. *Menjadi Islam, Menjadi Indonesia*. (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2018).⁶

Dulatif, Dulatif. *Konsep Nasionalisme dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Analisis Atas Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab)*. (Tesis: Institut PTIQ Jakarta, 2016).⁷

meskipun berasal dari banyak suku merupakan satu komunitas. Kedua, hubungan antara sesama komunitas Islam dan antara komunitas Islam dengan non Islam didasarkan atas prinsip-prinsip bertetangga dengan baik, saling membantu dalam menghadapi musuh, membantu, dan saling menasehati satu sama lain.⁸

Konsep kebangsaan dan agama tidak bisa dipertentangkan atau dipisahkan. Keduanya ibarat mata uang yang saling melengkapi (sisi kanan dan sisi kiri).⁹ Cinta pada sebuah bangsa sebagai keharusan bagi warna negara, sisi lain agama sebagai ikatan janji setia antara makhluk dengan Pencipta (Allah).¹⁰ Cinta pada tanah air sering dipahami sisi lain yang tidak ada kaitannya dengan agama, secara umum cinta tanah air memang tidak termasuk ke dalam rangkaian ibadah formal kepada Allah sebagaimana perintah salat, puasa, zakat dan haji. Namun, perlu dipahami kecintaan pada tanah air bisa dimaknai ibadah kepada sebagai pengejawantahan dari tanggungjawab sebagai khalifah di bumi.¹¹ Nasionalisme tidak bisa dihukumi jauh dari konsep beragama, justru Nasionalisme ialah sikap seseorang yang beragama secara bijak. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang bagaimana konsep kebangsaan berbasis spiritual sebagai bukti bahwa Nasionalisme dan agama merupakan dua hal yang saling berhubungan. Hal tersebut, menjadi pembeda dengan penelitian-penelitian yang ada sebelumnya. Misalnya penelitian Amin,¹² fokus pada bagaimana agama dan kebangsaan dirajut untuk meredam radikalisme. Penelitian Muawanah,¹³ fokus meneliti implementasi nasionalisme melalui pendidikan agama Islam di sekolah. Kajian Nurhadi,¹⁴ fokus menelaah pemikiran KH. Hasyim tentang agama dan nasionalisme. Dan penelitian Fuad,¹⁵ fokus pada peran Kiai dalam mendakwahkan atau teladan untuk mencintai tanah air.

Dari beberapa penelitian yang disebutkan di atas tampak bahwa penelitian ini jauh berbeda. Novelty pada penelitian ini ialah bagaimana memberikan gambaran sebuah peta konsep tentang cara berbangsa berbasis spiritual. Dalam arti lain, mendesain cinta pada tanah air berbasis spiritual. Dimensi spiritual dipilih sebagai dimensi ilahiah yang penuh

-
- Khamim, M. "Wawasan Kebangsaan Perspektif Islam: Konsepsi Nasionalisme Dalam Al-Qur'an." *Journal of Islamic Education Studies* 2.2 (2024): 177-186.
- Dahlan, Moh, and Asiyah Asiyah. "Nalar Islam Kebangsaan Lukman Hakim Saifuddin." (Tesis: IAIN Bengkulu, 2019).
- Ahmad Nurcholish, Alamsyah. *Agama Cinta-Menyelami Samudera Cinta Agama-Agama*. (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015).
- Rahayu, Yalizar. *Patriotisme dalam Konsep Islam*. (Bogor: Guepedia, 2021). Lihat juga Muhtarom, Ali,¹¹ Sahlul Fuad, and Tsabit Latif. *Moderasi beragama: konsep, nilai, dan strategi pengembangannya di pesantren*. (Yayasan Talibuana Nusantara, 2020). Bandingkan Abdul Kodir, "Konsep Khalifah Menurut Quraish Shihab Dan Relevansinyaterhadap Pentingnya Konservasi." (Skripsi: UIN Walisongo, 2022).
- Amin, Nasihun. "Menyemai nasionalisme dari spirit agama: Upaya meredam radikalisme¹² beragama." *Jurnal Theologia* 23.1 (2012): 109-123.
- Muawanah, Siti. "Nasionalisme Melalui Pendidikan Agama pada Peserta Didik SMA/SMK/MA di Wilayah Perbatasan Kalimantan Barat." *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)* 1.2 (2015).
- Nurhadi, Rofiq. "Pendidikan Nasionalisme-Agams dalam Pandangan KH Ahmad Dahlan dan KH Hasyim Asy'ari." *CAKRAWALA: Jurnal Studi Islam* 12.2 (2017): 121-132.
- Fuad, Andi Muhammad. "Agama, Kiai, dan Nasionalisme: Agama, Kiai, dan Nasionalisme." *Al-Mizan (e-Journal)* 18.2 (2022): 373-386.

dengan rasa (*dzauq*), estetika dan sifatnya transendental, yang menjadi daya tarik dalam kajian penelitian ini.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada tulisan ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kepustakaan atau dikenal dengan library research. Studi kepustakaan merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan sumber-sumber tertulis atau dokumen, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan, dan dokumen resmi, untuk memperoleh informasi yang relevan dengan fokus penelitian.¹⁶ Dalam konteks penelitian kualitatif, studi kepustakaan tidak hanya digunakan pada tahap awal untuk membangun landasan teori, tetapi juga dapat menjadi sumber utama data jika penelitiannya bersifat non-lapangan (*desk research*).¹⁷

Sumber utama dalam penelitian ini ialah berbagai dokumen yang ada pada database berikut:

1. Google Scholar:
https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Nasionalisme+dan+Agama&oq=nasi
- https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Kebangsaan+berbasis+spiritual&btnG=
2. ERIC:
- <https://eric.ed.gov/?q=Religion-based+nationalism>
3. DOAJ:
- <http://bit.ly/4f782SU>

Sumber dokumen terdiri dari tiga database yang akan ditelaah secara mendalam. Kemudian, teknik analisa data menggunakan teknik induksi, interpretasi dan triangulasi. Dari studi kepustakaan dengan tahapan-tahapannya ini nantinya akan menemukan gambaran tentang peta konsep tentang cara berbangsa berbasis spiritual sebagai langkah pengejawantahan dari Nasionalisme dan Agama.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari hasil kajian di atas dapat digambarkan bahwa pendekatan bela negara sebagai salah satu upaya penanggulangan terorisme. Nilai-nilai bela negara dapat meningkatkan

¹⁶ Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017). Lihat juga George, M. W, *The Elements of Library Research* (AS: Princeton University Press, 2008).

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015). Baca juga Zed, M, *Metode Penelitian Kepustakaan* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004).

rasa nasionalisme dan cinta tanah air. Namun, pendekatan bela negara tidak akan efektif tanpa melibatkan pendekatan agama karena akar permasalahan terorisme di Indonesia berlandaskan pada kesalahan pemahaman agama, oleh karena itu, cara yang paling tepat adalah memadukan pendekatan bela negara dengan pendekatan agama yang dilandasi semangat *hubbul wathan* minal iman.¹⁸ Nasionalisme agama, atau perpaduan identitas dan tujuan agama dan nasional, merupakan aspek nasionalisme yang semakin menonjol. Nasionalisme agama semacam itu menjadi kekuatan yang ampuh dalam menopang religiusitas dan sikap masyarakat, memberdayakan organisasi keagamaan dalam memengaruhi kebijakan di berbagai ranah, dan membentuk pola kekerasan antar dan intra-negara hal tersebut sebagai logika pembangunan negara dan bangsa.¹⁹

Komba dalam penelitiannya menjelaskan bahwa²⁰ ia mencoba menghilangkan pandangan bahwa agama merupakan faktor kunci dalam melemahnya kesadaran dan kohesi nasional. Kesadaran nasional menjadi prioritas ketika kekuatan luar mengancam bangsa atau selama tantangan dan kekhawatiran internal, mengenai kinerja pemerintah yang salah dan ancaman terhadap stabilitas negara. Ketika pemerintah gagal memberikan layanan sosial seperti keamanan dan pemberdayaan ekonomi, melindungi keunikan warga negara, dan mendorong rasa memiliki yang tidak bergantung pada agama atau kelompok etnis, hal itu mendorong pemberontakan. Pengabaian tanggung jawab nasional dan keberpihakan yang tampak pada gilirannya, menciptakan jalan bagi dan mengarahkan rakyat untuk bangkit melawan rezim. Artinya, kecintaan pada bangsa berbasis agama tidak menciptakan masyarakat yang fanatik atas pemerintah, namun masyarakat yang cinta pada negaranya dari berbagai kedzaliman yang ada termasuk kedzaliman pemerintah yang berkuasa di sebuah negara.

Kemudian, wawasan kebangsaan berbasis spiritual mengarah kepada wawasan yang inklusif,²¹ yang nantinya melahirkan praktik politik yang humanis,²² yang mampu

Wahyudi, Slamet Tri. "Hubbul waton minal iman as reinforcement theorem of state defense in the context¹⁸ of terrorism prevention in Indonesia." *SHS Web of Conferences*. Vol. 54. EDP Sciences, 2018.

Grzymala-Busse, Anna. "Religious nationalism and religious influence." *Oxford research encyclopedia¹⁹ of politics*. 2019.

Komba, Willy LM. "National Consciousness and Identity in Tanzania: Factors Influencing Its²⁰ Development and Sustainability." *African Educational Research Journal* 1.2 (2013): 118-125.

Alaika, Alaika M. Bagus Kurnia PS, Muhamad Basyrul Muvid, and Risma Savhira DL. "Sufisme²¹ Mahasiswa: Wawasan Kebangsaan Inklusif Berbasis Tasawuf." *al-Afkar, Journal For Islamic Studies* (2021): 123-140.

Kamal, Aulia. "Politik moderasi beragama di Indonesia di era disrupsi: menuju dialog spiritual-²² humanis." *Studies in Society and History* 56.3 (2014): 591-621.

menghormati perbedaan yang ada,²³ masyarakat tidak hanya dituntut untuk cinta pada tanah airnya tetapi harus dilandasi dengan kekuatan spiritual agar bijak.²⁴

Cinta tanah air yang dilandasi nilai spiritual yang tinggi tidak akan masuk ke dalam lingkaran politik identitas,²⁵ peran agama sebagai basis ruhani sangat penting untuk mendidik masyarakat cinta pada tanah air dalam arti mencegah apapun yang dapat merusak keharmonisan masyarakat yang sudah diikat dengan ideologi Pancasila.²⁶ Kenegaraan yang dipegang oleh masing-masing anak bangsa harus dirawat dengan landasan spiritual yang kental, sehingga pengaruh apapun dari luar tetap bisa dihadapi dengan tepat.²⁷

Dari proses telaah berbagai sumber yang ada di atas yang berasal dari tiga database (google scholar sebanyak 8 artikel, DOAJ sebanyak 2 artikel dan ERIC sebanyak 1 artikel) total sumber yang dikaji 11 artikel, sehingga menemukan hasil sebagaimana bagan di bawah ini:



Gambar 1: Bagan temuan hasil penelitian.

Sumber: Olahan peneliti

Anshoriy, Nasruddin, and G. K. R. Pembayun. "Pendidikan Berwawasan Kebangsaan: kesadaran Ilmiah²³ Berbasis Multikulturalisme." (2008).

Kosasih, Ade. "Edukasi Spiritual Dalam Upaya Membangun Karakter Bangsa Di Desa Kertayasa²⁴ Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1.3 (2017).

Lestari, Yeni Sri. "Politik identitas di Indonesia: Antara nasionalisme dan agama." *Journal of Politics and Policy* 1.1 (2018): 19-30.²⁵

Hamid, Abdul. "Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Penguatan Nasionalisme Di²⁶ Indonesia." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 15.1 (2018): 19-41. Baca juga Khotimah, Husnul. "Penerapan pancasila perspektif Islam." *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 3.2 (2020): 81-101.

Malatuny, Yakob Godlif, Julianus Labobar, and Yosep Kambu. "Agama Dan Nasionalisme Kewarga²⁷ (Negara) An." *Pendidikan dan Agama* (2021): 138.

Dari temuan hasil di atas dapat dianalisa bahwa Nasionalisme dan agama dalam membentuk sikap kebangsaan berbasis spiritual memiliki lima indikator yakni moderat, persatuan, bijak, inklusif-humanis dan pluralis-toleran. Kelima indikator ini menjadi kunci utama dalam membentuk kebangsaan berbasis spiritual. Artinya, kebangsaan berbasis spiritual menunjukkan konsep beragama secara moderat sehingga mampu melakukan interaksi dan solidaritas sosial di tengah perbedaan, semangat menjaga persatuan dalam bingkai persaudaraan, menjadi pribadi yang bijak mampu menempatkan dan memiliki cara pandang yang objektif terhindar dari fanatik buta baik terhadap madzhab, pemimpin maupun golongan, kemudian pribadi yang terbuka (inklusif) dan humanis yakni memberikan kenyamanan bagi orang lain dengan tidak merasa dirinya paling benar, terakhir mengedepankan pribadi yang plural dan toleran dengan menghormati segala perbedaan agama, keyakinan, ras, suku, bahasa, budaya dan lain sebagainya karena menyakini itu semua atas izin Allah, sehingga tidak bisa menolak maupun menentangnya.

Penjabaran di atas menjadi bukti bahwa dampak spiritual yang tinggi ialah kemanusiaan (sosial), bukan semata-mata hanya mengenal Allah sebagai Tuhan tetapi juga mengenal semua ciptaan-Nya.²⁸ Ketika mengenal ciptaan-Nya maka unsur kemanusiaan menjadi terdepan. Unsur kemanusiaan menjadi unsur utama dalam kehidupan manusia yang harus saling mengasihi satu sama lainnya.²⁹ Hubungannya dengan bangsa ialah masyarakat, secara teori dan aturan menjadi sebuah bangsa salah satu syaratnya ialah ada masyarakat (penduduk; warga negara).³⁰ Kumpulan masyarakat (penduduk) bukan perkara personal tapi sosial.³¹ Penduduk atau kumpulan masyarakat bisa bersatu manakala mereka punya visi-misi sama dan kebersamaan yang didasarkan pada sifat welas asih (saling mengasihi-menyayangi).³²

Susanti, Salamah Eka. "Spiritual education: Solusi terhadap dekadensi karakter dan krisis spiritualitas di era global." *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman* 2.1 (2016): 89-132. Muvid, Muhamad Basyrul. "Pemikiran Thomas Aquinas: Relevansi Pendidikan Spiritual dan Moral Aquinas dengan Pendidikan Islam di Tengah Era Disrupsi." *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 6.2 (2021): 131-158.

Rianto, Hadi. "Implementasi nilai kemanusiaan yang adil dan beradab di lingkungan sekolah." *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial* 3.1 (2016): 80-91. Bandingkan Adon, Mathias Jebaru, dan Antonius Denny Firmanto. "Makna belas kasih Allah dalam hidup manusia menurut Henri JM Nouwen." *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6.2 (2022): 581-603.

Samekto, FX Adji, and MH SH. *Negara dalam dimensi hukum internasional*. PT Citra Aditya Bakti, 2018.

Siregar, Lis Yulianti. "Interaksi sosial dalam keseharian masyarakat plural." *Jurnal At-Taghyir: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Desa* 4.1 (2021): 1-14.

Muslim, Asrul. "Interaksi sosial dalam masyarakat multietnis." *Jurnal diskursus islam* 1.3 (2013): 483-494.

Sinergitas di atas menjadi bukti bahwa merajut kebangsaan berbasis spiritual sebagai landasan dalam berbangsa yang dibalut dengan kekuatan spiritual.³³ Apa sebenarnya *goal* dari itu? Goalnya adalah membangun dan menjaga kedaulatan negara tidak boleh lari dari nilai-nilai spiritual agama, jika dipisahkan maka dapat memunculkan kecintaan pada tanah air yang kering tanpa sentuhan cahaya agama, yang dikejar ialah materi kehidupan, yang minus akhlak,³⁴ disandingkan dengan agama (spiritual) agar memahami keberagaman yang ada, persatuan yang telah terjalin dan kehidupan harmonis yang telah berlangsung ialah atas dasar rahmat Allah yang harus dijaga dan dilestarikan oleh manusia sebagai ciptaan-Nya.³⁵ Hal tersebut perlu kesadaran, sehingga semangat kebangsaan tidak boleh dipisah dari nilai-nilai spiritual.³⁶

Analisa di atas diperkuat oleh beberapa penelitian bahwa urusan kebangsaan beririsan dengan urusan manusia dan alam yang kalau dihubungkan sama dengan agama.³⁷ Agama tidak hanya urusan dengan Allah semata yang diformalkan melalui ibadah-ibadah (ritual), tetapi juga kemanusiaan, memperjuangkan keadilan masyarakat, menghilangkan kezaliman serta penindasan terhadap masyarakat baik individu maupun kelompok tidak pandang agama, ras, suku-nya apa.³⁸

Muvid, Muhamad Basyrul. "Pembelajaran Pancasila Berbasis Agama di Perguruan Tinggi Umum³³ Sebagai Langkah Penguatan Karakter Mahasiswa." *Jurnal Edu Aksara* 2.1 (2023): 96-106.

Yaumi, Muhammad. "Konstruksi model pembelajaran berbasis kecerdasan spiritual untuk perbaikan³⁴ karakter." *Al-Qalam* 20.3 (2014): 13-22. Firdaus, Ida. "Membangun Kecerdasan Spiritual Islami Anak Sejak Dini." *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits* 10.1 (2016).

Nasor, M. "Paradigma Dakwah Pada Masyarakat Plural Dalam Memahami Perbedaan Sebagai kerangka³⁵ Persatuan." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 18.1 (2018): 55-68.

Samho, Bartolomeus, and Rudi Setiawan. "Mengartikulasi Pancasila Menjadi Spiritualitas Kehidupan³⁶ Bangsa Indonesia yang Majemuk: sebuah Kajian Filosofis." *Research Report-Humanities and Social Science* 2 (2015).

Cahyani, Ibnu. "Kebangsaan Pemuda Tarekat" (Tesis: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019). Baca juga³⁷ Suma, Muhammad Amin. "Moderasi Ilmu Agama Islam: Bidang Syariat, Fikih dan Hukum." *MODERASI BERAGAMA*: 171. Lenggono, P. Setia. "Sodality in the Perspective of Pancasila: A Pathway to Indonesian Sociology." *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan* 9.1 (2021): 66-95. Den, Fidelis, et al. *Pater Ernest Waser, SVD: Keagamaan Dan Humanitas*. Pohon Cahaya, 2023. Bandingkan dengan Lenggono, P. Setia. "Sodality dalam Perspektif Filsafat Pancasila: Jalan Setapak Menuju Sosiologi Indonesia Sodality in the Perspective of Pancasila: A Pathway to Indonesian Sociology." *Jurnal Sosiologi Pedesaan* | Vol 9.01 (2021): 67. Yuniarto, Bambang. *Membangun kesadaran warga negara dalam pelestarian lingkungan*. (Yogyakarta: Deepublish, 2013).

Ismail, M. Syukri. "Prinsip Kemanusiaan Dalam Islam." *NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan Dan Sosial*³⁸ *Keagamaan* 5.1 (2018): 173-196. Notanubun, Erwin. "Islam di Tengah Pluralitas dan Kemanusiaan dalam Membangun Solidaritas dan Toleransi." *PEDAGOGIKA: Jurnal Pedagogik Dan Dinamika Pendidikan* 8.1 (2020): 93-108. Yusuf, Himyari. "Urgensi Filsafat Dalam Kehidupan Masyarakat Kontemporer: Tinjauan Filsafat Islam terhadap Fungsi Moral dan Agama." *Jurnal Theologia* 27.1 (2016): 51-72. Baca juga Rakhman, Alwi Bani. "Teologi Sosial; Keniscayaan Keberagaman yang Islami Berbasis Kemanusiaan." *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 14.2 (2013): 161-182.

Hal ini sebagaimana penjelasan maka dapat disebut dengan istilah masyarakat yang Inklusifmultikultural,³⁹ model masyarakat demikian yang bisa mensinergikan antara kebangsaan dan agama, memiliki kecintaan pada negara dengan landasan spiritual yang kokoh.⁴⁰ Untuk itu, merajut kebangsaan berbasis spiritual menjadi model bagaimana kita mencintai negara Indonesia dengan landasan spiritual agama yang kuat,⁴¹ sehingga mampu menyikapi semua perbedaan yang ada dengan bijak dan mampu meposisikan diri di tengah-tengah masyarakat dengan baik serta memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan di atas segala-galanya untuk sebuah keadilan, kemakmuran dan kesejahteraan secara universal yang secara kontekstual juga merupakan perintah agama.

D. PENUTUP

Dari penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa nasionalisme dan agama menjadi hal yang terus menjadi isu hangat dan juga menjadi model dalam berbangsa dan bernegara. Nasionalisme dan agama akan melahirkan model berbangsa berbasis spiritual. Sikap berbangsa berbasis spiritual memiliki lima indikator yaitu moderat, persatuan, bijak, inklusif-humanis dan plural-toleran. Kelima indikator tersebut sebagai dasar untuk mengimplementasikan berbangsa berbasis spiritual. Mencintai bangsa, menjaga dan memajukannya tidak bisa dilepaskan dari unsur-unsur spiritual agama. Spiritual agama sebagai benteng untuk membina perilaku dan pribadi yang berkarakter. Mencintai negara dengan kemuliaan karakter dapat menjadi semangat dalam memberikan kontribusi yang nyata bagi kemajuan bangsa.

Kemaslahatan manusia secara universal juga menjadi tujuan utama dari model berbangsa berbasis spiritual ini. Sikap keagamaan yang kuat melahirkan kepekaan sosial yang tinggi untuk mendukung solidaritas, empati dan saling mengasihi antar sesama. Artinya, kebangsaan berbasis spiritual bukan semata-mata hanya mencintai negara saja tetapi seluruh yang ada di negara itu termasuk penduduk (masyarakat) dan kemajemukan yang ada.

Arif, Mahmud. "Pendidikan Agama Islam Inklusifmultikultural." *Jurnal Pendidikan Islam* 1.1 (2012): 1-18.

Shihab, M. Quraish, *Islam & Kebangsaan: Tauhid, Kemanusiaan, dan Kewarganegaraan* (Jakarta: 40 Lentera Hati Group, 2020). Lihat juga Sodikin, R. Abuy. "Konsep agama dan islam." *Al Qalam* 20.97 (2003): 1-20.

Analisa peneliti di atas bisa dibandingkan dengan kajian Zikwan, M. "'WASATHIYYAH AL-41 IQTISHADIYAH" Integrasi Nilai Moderasi pada Ekonomi Islam." *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*. Vol. 6. No. 1. 2022.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kodir, "Konsep Khalifah Menurut Quraish Shihab Dan Relevansinya terhadap Pentingnya Konservasi." Skripsi: UIN Walisongo, 2022.
- Adon, Mathias Jebaru, and Antonius Denny Firmanto. "Makna belas kasih Allah dalam hidup manusia menurut Henri JM Nouwen." *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6.2 (2022): 581-603.
- Ahmad Nurcholish, Alamsyah. *Agama Cinta-Menyelami Samudera Cinta Agama-Agama*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015.
- Alaika, M. Bagus Kurnia PS, Muhamad Basyrul Muvid, and Risma Savhira DL. "Sufisme Mahasiswa: Wawasan Kebangsaan Inklusif Berbasis Tasawuf." *al-Afkar, Journal For Islamic Studies* (2021): 123-140.
- Alfanny, M. Sa'ad, et al. "Konsep Pluralitas Di Indonesia: Menelisik Relasi Islam Rahmat Li Al-Ālamīn Dan Bhinneka Tunggal Ika." *Mozaic: Islamic Studies Journal* 4.01 (2025): 31-44.
- Amin, Nasihun. "Menyemai nasionalisme dari spirit agama: Upaya meredam radikalisme beragama." *Jurnal Theologia* 23.1 (2012): 109-123.
- Annajmi, Muhammad Izzul Islam. "Islam dan Cinta Tanah Air (Studi Pemikiran Kiai Abdul Wahab Hasbullah Tentang Nasionalisme)". Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.
- Anshoriy, Nasruddin, and G. K. R. Pembayun. "Pendidikan Berwawasan Kebangsaan: kesadaran Ilmiah Berbasis Multukulturalisme." (2008).
- Arif, Mahmud. "Pendidikan Agama Islam Inklusifmultikultural." *Jurnal Pendidikan Islam* 1.1 (2012): 1-18.
- Cahyani, Ibnu. "Kebangsaan Pemuda Tarekat." Tesis: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Baca juga Suma, Muhammad Amin. "Moderasi Ilmu Agama Islam: Bidang Syariat, Fikih dan Hukum." *MODERASI BERAGAMA*: 171.
- Chirzin, Muhammad. "Ukhuwah Dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam." *aplikasia vol. VIII, No. 1, Juni 2007* (2007).
- Dahlan, Moh, and Asiyah Asiyah. "Nalar Islam Kebangsaan Lukman Hakim Saifuddin." Tesis: IAIN Bengkulu, 2019.
- Den, Fidelis, et al. *Pater Ernest Waser, SVD: Keagamaan Dan Humanitas*. Pohon Cahaya, 2023.
- Dulatif, Dulatif. *Konsep Nasionalisme dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Analisis Atas Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab)*. Tesis: Institut PTIQ Jakarta, 2016.
- Firdaus, Ida. "Membangun Kecerdasan Spiritual Islami Anak Sejak Dini." *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits* 10.1 (2016).
- Fuad, Andi Muhammad. "Agama, Kiai, dan Nasionalisme: Agama, Kiai, dan Nasionalisme." *Al-Mizan (e-Journal)* 18.2 (2022): 373-386.
- George, M. W, *The Elements of Library Research*. AS: Princeton University Press, 2008.
- Grzymala-Busse, Anna. "Religious nationalism and religious influence." *Oxford research encyclopedia of politics*. 2019.
- Hamid, Abdul. "Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Penguatan Nasionalisme Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 15.1 (2018): 19-41.
- Ismail, M. Syukri. "Prinsip Kemanusiaan Dalam Islam." *NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan* 5.1 (2018): 173-196.
- Kamal, Aulia. "Politik moderasi beragama di Indonesia di era disrupsi: menuju dialog spiritual-humanis." *Studies in Society and History* 56.3 (2014): 591-621.

- Khamim, M. "Wawasan Kebangsaan Perspektif Islam: Konsepsi Nasionalisme Dalam Al-Qur'an." *Journal of Islamic Education Studies* 2.2 (2024): 177-186.
- Khotimah, Husnul. "Penerapan pancasila perspektif Islam." *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 3.2 (2020): 81-101.
- Komba, Willy LM. "National Consciousness and Identity in Tanzania: Factors Influencing Its Development and Sustainability." *African Educational Research Journal* 1.2 (2013): 118-125.
- Kosasih, Ade. "Edukasi Spiritual Dalam Upaya Membangun Karakter Bangsa Di Desa Kertayasa Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1.3 (2017).
- Lenggono, P. Setia. "Sodality in the Perspective of Pancasila: A Pathway to Indonesian Sociology." *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan* 9.1 (2021): 66-95.
- Lestari, Yeni Sri. "Politik identitas di Indonesia: Antara nasionalisme dan agama." *Journal of Politics and Policy* 1.1 (2018): 19-30.
- Malatuny, Yakob Godlif, Julianus Labobar, and Yosep Kambu. "Agama Dan Nasionalisme Kewarga (Negara) An." *Pendidikan dan Agama* (2021): 138.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017
- Muawanah, Siti. "Nasionalisme Melalui Pendidikan Agama pada Peserta Didik SMA/SMK/MA di Wilayah Perbatasan Kalimantan Barat." *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)* 1.2 (2015).
- Muhtarom, Ali, Sahlul Fuad, and Tsabit Latif. *Moderasi beragama: konsep, nilai, dan strategi pengembangannya di pesantren*. Yayasan Talibuana Nusantara, 2020.
- Muslim, Asrul. "Interaksi sosial dalam masyarakat multietnis." *Jurnal diskursus islam* 1.3 (2013): 483-494.
- Muvid, Muhamad Basyrul. "Pembelajaran Pancasila Berbasis Agama di Perguruan Tinggi Umum Sebagai Langkah Penguatan Karakter Mahasiswa." *Jurnal Edu Aksara* 2.1 (2023): 96-106.
- Muvid, Muhamad Basyrul. "Pemikiran Thomas Aquinas: Relevansi Pendidikan Spiritual dan Moral Aquinas dengan Pendidikan Islam di Tengah Era Disrupsi." *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 6.2 (2021): 131-158.
- Nafi, M. Zidni. *Menjadi Islam, Menjadi Indonesia*. (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2018.
- Nasor, M. "Paradigma Dakwah Pada Masyarakat Plural Dalam Memahami Perbedaan Sebagai kerangka Persatuan." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 18.1 (2018): 55-68.
- Notanubun, Erwin. "Islam di Tengah Pluralitas dan Kemanusiaan dalam Membangun Solidaritas dan Toleransi." *PEDAGOGIKA: Jurnal Pedagogik Dan Dinamika Pendidikan* 8.1 (2020): 93-108.
- Nurhadi, Rofiq. "Pendidikan Nasionalisme-Agamis dalam Pandangan KH Ahmad Dahlan dan KH Hasyim Asy'ari." *CAKRAWALA: Jurnal Studi Islam* 12.2 (2017): 121-132.
- Rahayu, Yalizar. *Patriotisme dalam Konsep Islam*. Bogor: Guepedia, 2021.
- Rakhman, Alwi Bani. "Teologi Sosial; Keniscayaan Keberagamaan yang Islami Berbasis Kemanusiaan." *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 14.2 (2013): 161-182.
- Rianto, Hadi. "Implementasi nilai kemanusiaan yang adil dan beradab di lingkungan sekolah." *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial* 3.1 (2016): 80-91.

- Samekto, FX Adji, and MH SH. *Negara dalam dimensi hukum internasional*. PT Citra Aditya Bakti, 2018.
- Samho, Bartolomeus, and Rudi Setiawan. "Mengartikulasi Pancasila Menjadi Spiritualitas Kehidupan Bangsa Indonesia yang Majemuk: sebuah Kajian Filosofis." *Research Report-Humanities and Social Science 2* (2015).
- Shihab, M. Quraish, *Islam & Kebangsaan: Tauhid, Kemanusiaan, dan Kewarganegaraan*. Jakarta: Lentera Hati Group, 2020.
- Siregar, Lis Yulianti. "Interaksi sosial dalam keseharian masyarakat plural." *Jurnal At-Taghyir: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Desa* 4.1 (2021): 1-14.
- Sodikin, R. Abuy. "Konsep agama dan islam." *Al Qalam* 20.97 (2003): 1-20.
- Suci Emilia Fitriani & Tajul Arifin, "Nasionalisme Bangsa Dalam Perspektif Hadits Riwayat Imam Bukhari, Ibnu Hibban Dan Tirmidzi", *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 2, No. 2, Juli-Desember 2022.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Susanti, Salamah Eka. "Spiritual education: Solusi terhadap dekadensi karakter dan krisis spiritualitas di era global." *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman* 2.1 (2016): 89-132.
- Wahyudi, Slamet Tri. "Hubbul waton minal iman as reinforcement theorem of state defense in the context of terrorism prevention in Indonesia." *SHS Web of Conferences*. Vol. 54. EDP Sciences, 2018.
- Yaumi, Muhammad. "Konstruksi model pembelajaran berbasis kecerdasan spiritual untuk perbaikan karakter." *Al-Qalam* 20.3 (2014): 13-22.
- Yuniarto, Bambang, *Membangun kesadaran warga negara dalam pelestarian lingkungan*. (Yogyakarta: Deepublish, 2013).
- Yusuf, Himyari. "Urgensi Filsafat Dalam Kehidupan Masyarakat Kontemporer: Tinjauan Filsafat Islam terhadap Fungsi Moral dan Agama." *Jurnal Theologia* 27.1 (2016): 51-72.
- Zainuri, Ahmad. *Narasi perdamaian membangun keharmonisan antar pemeluk agama di Indonesia*. Batu: CV Prabu Dua Satu, 2020.
- Zed, M, *Metode Penelitian Kepustakaan* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.
- Zikwan, M. "Wasathiyah Al-Iqtishadiyah" Integrasi Nilai Moderasi pada Ekonomi Islam." *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*. Vol. 6. No. 1. 2022.